

Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana dan Aktivitas Belajar pada Siswa Kelas III melalui Penerapan *Picture Word Inductive Model*

Carela Firda Wahyuniar¹, I Nyoman Sudana Degeng², Sulthoni³

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

^{2,3}Teknologi Pembelajaran-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-09-2021

Disetujui: 06-10-2021

Kata kunci:

essay writing skills;
learning activity;
picture word inductive model;
keterampilan menulis karangan;
aktivitas belajar;
picture word inductive model

ABSTRAK

Abstract: This research used a classroom action research design. The research objective was to determine the improvement of simple essay writing skills and student learning activities through the implementation of Picture Word Inductive Model (PWIM). This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of three meetings with the subject of 35 grade 3rd students. There are two types of data collected, first, qualitative data obtained from observations, interviews, and documents, while the second is quantitative data obtained from written tests. The results show that: 1). implementation of learning through the application of PWIM in cycle I, namely 79% to 88% in cycle II or an increase of 9%, 2). Student learning activities in learning with PWIM have increased in aspects of student activity. Evidenced by the acquisition of a score in cycle I of 71% increased to 79% in cycle II or an increase of 8%, 3). aspects of the ability to make simple essays by applying the Picture Word Inductive model have increased significantly. Evidenced by the acquisition of the class average from the first cycle of 66% to 81% in the second cycle. Then classical completeness in cycle I is 57% to 89% in cycle II. This means that the Picture Word Inductive model can improve the ability to write simple essays and student learning activities.

Abstrak: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan sederhana dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan subjek sebanyak 35 siswa kelas III. Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan yakni pertama, data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen, sedangkan data kedua kuantitatif yang diperoleh dari tes tulis. Hasil menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan PWIM di siklus I yakni 79% menjadi sebesar 88% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 9%, (2) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan PWIM mengalami peningkatan dalam aspek keaktifan siswa. Terbukti dengan perolehan skor pada siklus I sebesar 71% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79% atau terjadi peningkatan 8%, (3) aspek kemampuan membuat karangan sederhana dengan menerapkan model *Picture Word Inductive* mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Terbukti dengan perolehan rata-rata kelas dari siklus I sebesar 66% menjadi 81% pada siklus II. Kemudian ketuntasan klasikal pada siklus I yakni 57% menjadi 89% pada siklus II. Hal ini berarti model *Picture Word Inductive* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana dan aktivitas belajar siswa.

Alamat Korespondensi:

Carela Firda Wahyuniar
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: carelafirda16@gmail.com

Penguasaan bahasa tulis mutlak dibutuhkan dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22, 23, dan 24 Tahun 2006 untuk SD/MI, mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat komponen berbahasa dan sastra yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu bidang aktivitas dan materi di sekolah dasar yang memegang peranan penting ialah pembelajaran menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Selama mengikuti kegiatan di sekolah, proses pembelajaran juga banyak ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menulis. Pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Meski terlihat mudah, pada kenyataannya tidak semua orang mampu menulis. Hal ini dikarenakan menulis merupakan kegiatan yang kompleks dan tidak datang begitu saja, melainkan melalui latihan yang terus menerus (Satinem, 2018). Di sisi lain, Dalman (2014) juga mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide, pendapat, perasaan, keinginan dan kehendak serta informasi ke dalam bahasa tulis. Kemampuan menulis memerlukan tahapan dan latihan yang teratur sehingga akan menghasilkan sebuah tulisan yang baik (Tarigan, 2008). Penguasaan bahasa tulis berperan penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, sedini mungkin anak harus mampu menguasai keterampilan menulis.

Tidak semua siswa, terutama di sekolah dasar mampu memaksimalkan kemampuannya untuk menguasai keterampilan menulis. Seperti halnya yang dialami oleh siswa kelas III SDN Jatisari 03 Tahun Ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil observasi pada Hari Senin, 19 Maret 2018, siswa masih terlihat kebingungan apabila diminta untuk membuat tulisan atau karangan. Berdasarkan dokumen ulangan harian yang bersumber dari wali kelas, dari data nilai uji kompetensi harian dan ujian pertema siswa pada Tema Hak dan Kewajibanku, diperoleh data bahwa pencapaian ketuntasan belajar siswa hanya 44% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 35 siswa dan hanya 16 siswa yang memiliki ketuntasan belajar.

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data awal sebelum penelitian. Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 19—20 Maret 2019 di kelas III SDN Jatisari 03 kabupaten Jember dengan mengamati jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas III pada pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil observasi didapatkan beberapa permasalahan antara lain (1) guru menerapkan pendekatan *teacher center* saat pembelajaran tematik; (2) pada pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dalam mengungkapkan pendapat. Saat guru menunjuk siswa untuk meminta pendapat, banyak siswa yang lebih suka diam dan sulit berpendapat; (3) guru sudah melakukan kegiatan diskusi tetapi hanya diskusi sederhana seperti pemberian tugas, diskusi, dan presentasi tanpa adanya tanggapan dari kelompok lain; (4) dalam pembelajaran bahasa siswa terlihat mengalami kesulitan dalam membuat karangan apalagi menentukan tanda baca yang benar;

Selain kegiatan observasi, dilakukan pula kegiatan wawancara guna menunjang keakuratan data awal. Wawancara awal peneliti dengan guru dilakukan bersama guru kelas III pada tanggal 19 Maret 2019 bertempat di SDN Jatisari 03 Kabupaten Jember. Narasumber wawancara yaitu Bapak Putra Johan Bahagia, S.Pd sebagai guru kelas III dan siswa siswi kelas III. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas ditemukan beberapa hasil yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara yang dimaksud antara lain: (1) proses pembelajaran yang dilakukan di kelas menggunakan metode belajar didominasi oleh ceramah dan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tertentu seperti demonstrasi, diskusi kelompok, dan penugasan; (2) dalam pembelajaran tematik, sering ditemui permasalahan ketika harus mengajarkan berbagai kompetensi yang banyak yang saling terintegrasi sedangkan siswa banyak yang sulit memahaminya; (3) Pembelajaran Bahasa Indonesia guru mengalami kesulitan mengajarkan siswa dalam menyusun sebuah karangan yang baik dan terstruktur; (4) khusus untuk kemampuan mengarang siswa baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ataupun lainnya masih tergolong rendah.; (5) pada penggunaan media pembelajaran, guru telah menggunakan media gambar dan memanfaatkan buku yang tersedia. Namun kurang menggali kemampuan dan keterampilan menulis siswa; (6) masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Setiap harinya siswa lebih sering mendengarkan dan diam daripada senang berpendapat dan berdiskusi dengan sesama siswa. Adapun kegiatan diskusi dilakukan juga didominasi oleh siswa tertentu saja sedangkan siswa lain lebih senang diam.

Kemudian dilakukan pula wawancara dengan siswa kelas III pada tanggal 19 Maret 2019. Hasil wawancara yang dimaksud antara lain yakni: (1) banyak siswa yang memberikan pendapat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menjenuhkan terutama saat siswa diminta menulis dalam jumlah yang banyak; (2) pembelajaran Bahasa Indonesia menurut siswa pada dasarnya tidaklah sulit, akan tetapi merasa jenuh karena hanya banyak materi yang dijelaskan; (3) Bahasa Indonesia dipandang sulit jika siswa diminta untuk membuat karangan atau membenarkan tanda baca suatu karangan. Karena jika membuat karangan sulit untuk mengembangkan ide pokok paragraf; (4) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Jatisari 03 khususnya kelas III, siswa merasa kurang ada kegiatan yang menantang. Sehingga siswa menginginkan pembelajaran yang dapat membuat mereka aktif dalam berbagai kegiatan seperti menggunakan permainan atau media tertentu sehingga pembelajaran menjadi tidak menjenuhkan. Permasalahan yang ditemui pada siswa kelas III SDN Jatisari 03 perlu diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran menulis yang dapat berakibat pada keterampilan menulis siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) yang digunakan dalam pembelajaran menulis.

Picture Word Inductive Model (PWIM) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Calhoun pada tahun 1998. Joyce (2011) menyatakan bahwa PWIM adalah model pembelajaran membaca dan menulis yang menggunakan pemikiran induktif siswa untuk menghubungkan kata dengan gambar. Selaras dengan pandangan ini (Perkins 2013), ia mendefinisikan PWIM sebagai strategi bahasa induktif yang memfokuskan untuk pembelajaran membaca dan menulis. Melalui model pembelajaran ini, siswa akan disuguhkan sebuah gambar, kemudian siswa akan diminta untuk melihat gambar tersebut dan mengaitkan gambar tersebut dengan kata-kata.

Picture Word Inductive Model (PWIM) merupakan model pembelajaran yang berupaya meningkatkan keterampilan menulis melalui sebagai cara untuk memudahkan siswa dalam menyusun kerangka karangan tulisan, ejaan dan penggunaan tanda baca. Model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) mampu mendorong siswa untuk banyak membaca, mengembangkan kosakata, mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural, belajar memahami, dan memanfaatkan teks-teks. Semua ini harus dilakukan oleh siswa saat mereka ingin belajar memahami bacaan lintas-kurikulum, yang didalamnya penghimpunan, konseptualisasi, dan penerapan informasi merupakan inti pencapaian yang harus diperoleh siswa. *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dirancang untuk menghadapi tantangan tersebut. Model ini menjadi salah satu kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pedagogiknya terletak pada strukturalisasi materi pembelajaran sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya seperti tentang bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks.

Keterampilan menulis karangan sederhana siswa diharapkan dapat meningkat melalui penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM). Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang mendasari penelitian ini. Penelitian (Megawatingtyas, 2015) dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Picture Word Inductive Model (PWIM) Pada Siswa Kelas IIA SD Negeri Kateguhan 02 Tawang Sari Sukoharjo Tahun Ajaran 2014/2015*” diperoleh hasil penelitian bahwa keterampilan menulis deskripsi mengalami peningkatan. Pada pratindakan, ketuntasan klasikal mencapai 25,93% atau 7 siswa dari 27 siswa, pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal mencapai 44,44% atau 12 siswa dari 27 siswa, dan pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal mencapai 88,89% atau 24 dari 27 siswa. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan, pada pratindakan nilai rata-rata kelas mencapai 59,46; pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 67,09; dan pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 78,11.

Penelitian Gina (2017) dengan judul “*Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model PWIM (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang*” diperoleh hasil penelitian bahwa keterampilan menulis karangan narasi mengalami peningkatan. Pada siklus I jumlah yang diperoleh 1533,06 dengan rata-rata 70. Pada siklus II jumlah yang diperoleh 1982,4 dengan rata-rata 90. Terakhir pada siklus III siswa memperoleh jumlah 2197,07 dengan rata-rata 99,86.

Permasalahan yang ditemui pada penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan permasalahan yang dijumpai oleh peneliti, yakni terkait keterampilan menulis siswa. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak jenis karangan, tingkatan kelas siswa sebagai subjek yang akan diteliti. Tujuan penelitian yang menjadi target peneliti pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan sederhana dan aktivitas belajar siswa. Kaitannya dengan target penelitian, maka model pembelajaran yang sesuai adalah *Picture Word Inductive Model* (PWIM), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana dan Aktivitas Belajar pada Siswa Kelas III melalui Penerapan Picture Word Inductive Model (PWIM) di SDN Jatisari 03 Kabupaten Jember*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan tiga tahapan. Tahapan pertama adalah perencanaan, yakni mengidentifikasi, merumuskan masalah, menganalisis penyebab masalah dan mencari alternatif pemecahan masalah. Selanjutnya menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahapan kedua yaitu pelaksanaan tindakan dan observasi. Pada tahap ini pelaksanaan tindakan sesuai perencanaan dan kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung menggunakan PWIM. Tahapan ketiga adalah refleksi dan tindak lanjut, yaitu mengkaji segala sesuatu yang telah dilaksanakan dan hasil dari refleksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan tindakan selanjutnya yaitu pelaksanaan siklus berikutnya. Subjek pada penelitian ini adalah 35 siswa kelas III SDN Jatisari 03 tahun pelajaran 2019/2020. Variabel penelitian ini yaitu kemampuan menulis karangan sederhana dan aktivitas belajar (variabel terikat), dan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) (variabel bebas). Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumen serta tes hasil belajar keterampilan menulis karangan sederhana dan aktivitas belajar siswa muatan Bahasa Indonesia yang dilakukan pada setiap akhir siklus pelaksanaan pembelajaran penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM). Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan kerjasama antara guru dan peneliti untuk mendapatkan perbaikan dan mutu pembelajaran.

HASIL

Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan ini, guru kelas III bersama peneliti menyusun segala sesuatu yang diperlukan pada tahap perencanaan pelaksanaan tindakan yaitu dengan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), lembar kegiatan kelompok (LKK), lembar penjabaran materi, dan lembar evaluasi untuk setiap siklus.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan adanya progres yang baik yakni peningkatan keterlaksanaan pembelajaran. Hasil analisis data yang pembelajaran dengan model pembelajaran PWIM terlihat terjadi peningkatan keterlaksanaan. Peningkatan keterlaksanaan dari siklus I ke siklus II sebesar 7% dari 79 menjadi 88. Peningkatan ini terjadi karena sudah terjadi pembiasaan dalam arti siswa dan guru sudah mengenal dan memahami langkah-langkah implementasi model pembelajaran PWIM pada kegiatan siklus II. Progres keterlaksanaan yang dimaksud tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Keterlaksanaan Pembelajaran dengan PWIM

Siklus	Pertemuan			Rata-rata	Kriteria	Peningkatan
	1	2	3			
1	98	104	109	79	Baik	9 %
2	109	118	123	88	Sangat baik	

Sumber: hasil analisis peneliti (2019)

Pelaksanaan pembelajaran dengan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana. Penilaian dan analisis untuk aspek kemampuan kognitif dilakukan oleh peneliti selaku guru model. Mengacu pada analisis data, diketahui pada siklus I diperoleh skor rata-rata kelas sebesar 66 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 57%. Sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata kelas sebesar 81 dengan rata-rata ketuntasan klasikal mencapai 89%. Maka artinya terjadi peningkatan yang cukup bagus pada aspek kemampuan membuat karangan sederhana yaitu sebesar 15% pada rata-rata kelas dan sebesar 32% pada ketuntasan klasikal. Adapun hasil peningkatan kemampuan membuat karangan sederhana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Membuat Karangan Sederhana

Aspek	Presentase		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Rata-rata Kelas (%)	66	81	15%
Ketuntasan Klasikal (%)	57	89	32%

Sumber: hasil analisis peneliti (2019)

Pelaksanaan pengamatan pada aspek aktivitas belajar siswa untuk melihat tingkat keaktifan siswa saat penerapan PWIM. Penilaian ini dilakukan oleh observer 2 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal sampai selesai. Mengacu hasil analisis data tentang hasil observasi, keaktifan siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan keaktifan siswa dalam Siklus I. pada siklus I skor rata-rata 71, kemudian siklus II menjadi 79. Maka disimpulkan terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam artian siswa lebih aktif untuk ikut serta dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif peningkatan yang dimaksud tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Sumber Data	Skor		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Hasil observasi	71	79	8%

Sumber: hasil analisis peneliti (2019)

Refleksi dan Tindak Lanjut

Pada tahap refleksi, peneliti selaku guru model bersama 2 orang observer melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pembelajaran yang sudah terlaksana, yakni pertemuan I, II, dan III pada siklus II berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dengan PWIM, hasil aktivitas belajar siswa selama pembelajaran, dan kemampuan kognitif dalam aspek membuat karangan sederhana. Dari hasil evaluasi yang dikaji ditemukan progress yang baik yakni terjadi peningkatan pada berbagai aspek baik itu keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan siswa serta kemampuan membuat siswa karangan sederhana.

Mengacu pada hasil pengamatan oleh kedua observer, permasalahan yang ada pada pembelajaran siklus II tidak sebanyak pada siklus I karena sudah dilakukan perbaikan menyeluruh. Hanya saja terdapat beberapa permasalahan yang antara lain; siswa terlihat jenuh dengan pembelajaran yang berulang, situasi dalam pembelajaran kelas lebih gaduh, dalam pelaksanaan tanya jawab terjadi saling rebut kesempatan untuk berpendapat, kewajiban dalam mempresentasikan dengan waktu yang sama sudah baik.

Kegiatan refleksi pada siklus II untuk mengamati dan menganalisis penerapan PWIM telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan atau belum. Melihat dari hasil keseluruhan maka dapat dinyatakan bahwa hasil keterlaksanaan pembelajaran dengan PWIM, aktivitas siswa selama pembelajaran (keaktifan), kemampuan kognitif yaitu membuat karangan sederhana pada Tema 4 Hak dan Kewajibanku sub Tema 2 Hak dan Kewajibanku di Sekolah di pembelajaran 5 dan 6 disiplin ilmu Bahasa Indonesia, menunjukkan peningkatan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Maka dari itu, peneliti dan observer menarik kesimpulan bahwa tidak melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana dan aktivitas belajar siswa kelas III di SDN Jatisari 03. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

Keterlaksanaan Pembelajaran dengan *Picture Word Inductive Model* (PWIM)

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan di SDN Jatisari 03 Kabupaten Jember pada dua kali siklus dimana setiap siklus dilakukan tiga pertemuan. Pada siklus pertama masih ditemui beberapa permasalahan antara lain: (1) pada saat guru menjelaskan materi inti, siswa masih banyak yang tidak memperhatikan; (2) dalam kegiatan diskusi, belum banyak terjadi kegiatan saling berpendapat dan kerjasama yang baik; (3) saat kegiatan presentasi di muka kelas, porsi dalam menyampaikan hasil kegiatan kelompok belum merata; (4) kurangnya minat siswa dalam berpendapat saat terjadi kegiatan tanya jawab dengan guru; (5) siswa kesulitan dalam menyusun kalimat dalam paragraf. Terutama agar paragraf menjadi satu pokok pikiran yang berkembang dan terpadu; (6) kurangnya alokasi waktu dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik; dan (7) siswa masih banyak yang bingung dalam membedakan berbagai jenis kata berdasarkan fungsinya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tindakan kelas di SDN Jatisari 03 dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran. Langkah pembelajaran saintifik yang dimaksud terdiri atas: (1) perencanaan tindakan (*plan*), (2) pelaksanaan tindakan dan observasi (*act & observation*), dan (d) refleksi (*reflection*).

Perencanaan dan tindakan merupakan tahap dimana dilakukan kegiatan diskusi dengan guru kelas untuk menentukan langkah-langkah yang diperlukan. Perencanaan yang baik harus dimulai dengan menetapkan tujuan melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap dan kemudian menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan (Sanjaya 2015). Oleh sebab itu pada penelitian tindakan kelas di SDN Jatisari 03 Kabupaten Jember dilakukan tahap perencanaan dilakukan berbagai persiapan seperti penentuan jadwal pelaksanaan tindakan, penyusunan perangkat pembelajaran, serta langkah evaluasi untuk (Tarigan 2008) pembelajaran yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap perencanaan memiliki hubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dikarenakan perencanaan merupakan langkah awal yang menjadikan jalannya suatu pembelajaran yang berkesan bagi siswa. Tidak akan mungkin terwujud pembelajaran yang sukses jika perencanaannya tidak baik dan matang (Nurlaila, 2018). Oleh sebab itu, perencanaan segala aspek dalam pembelajaran harus disiapkan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kedua adalah tahap pelaksanaan dan observasi. Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan implemetasi *Picture Word Inductive Model* (PWIM). Penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) merupakan model yang bagus digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis karena mengarahkan siswa untuk berpikir secara generalisasi. *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada kegiatan penelitian tindakan kelas di SDN Jatisari 03 terdiri atas beberapa langkah yakni; (1) *Pengenalan kata bergambar*. Kegiatan dimulai dengan pengenalan gambar yang di dalamnya berisi materi-materi yang meliputi semua hal yang dapat digunakan siswa untuk mendeskripsikannya dengan menggunakan bahasa pendengaran dan percakapan. Siswa mempelajari dan mencermati gambar tersebut kemudian membongkar kata-kata terkait dengan gambar (Nafi'ah, 2018:58). Poin penting pada tahap ini adalah proses siswa dalam mengenal dan mengidentifikasi gambar. Untuk dapat menghasilkan banyak kata dari gambar, guru menggunakan konten gambar yang kaya. Dalam menggunakan gambar atau foto nyata, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan observasi mereka. Keterampilan observasi nantinya sangat membantu ketika mereka mulai menulis (Suraya dkk, 2017). Oleh sebab itu, media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses belajar (Arsyad, 2010:91). Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Bentuk visual bisa berupa gambar/foto, lukisan, diagram maupun peta karena visual dapat menumbuhkan minat pembelajar dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pengajaran dengan dunia nyata (Tomasouw, 2014); (2) *Identifikasi kata bergambar*. Siswa mengidentifikasi segala objek-objek itu ke lembar berisi kata-kata dan frasa-frasa yang sesuai dengan objek-objek tersebut, mengucapkan kembali kata/frasa tersebut, menulis, dan mengejanya dengan keras dan mengulanginya. Akibat dari pengulangan ini siswa memiliki kosakata yang lebih bervariasi (Rahmawati dkk, 2020). Pada tahap ini siswa sudah mulai mengenali kata dari gambar. Pengenalan kata merupakan

proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulis mengucapkan, dan menghubungkannya dengan makna (Rubin, 1993) sehingga pengembangan kosa kata merupakan saluran penting meningkatkan ketrampilan baca tulis (Patty, 2015); (3) *Review kata bergambar*. Pada tahapan ini guru sebelumnya mempersiapkan kartu kata untuk siswa mengecek apakah mereka mengenal kata-kata tersebut atau membuat bank kata. Dilanjutkan dengan siswa mengklasifikasi kata-kata dengan berdasarkan jenisnya, mengilustrasikan kategori-kategori, menjelaskan alasan mengapa menaruh beberapa kartu tertentu dalam tiap-tiap kategori. Pada tahap ini siswa akan tahu apakah kata-kata tersebut adalah kata sifat, kata benda, atau kata kerja. Mereka juga mendapat informasi tentang bentuk, warna, atau kondisi objek yang teridentifikasi pada bagian gambar. Ini sangat penting bagi mereka ketika siswa diminta untuk mendeskripsikan berbagai hal di sekitar mereka (Monika, dkk, 2017); (4) *Menyusun kata dan kalimat*. Siswa dapat memulai menghasilkan kalimat tentang gambar tersebut. Kata-kata baru dari kalimat-kalimat tersebut bisa ditampilkan pada bank kosakata siswa (bila perlu), dan aktivitas kategorisasi dapat diulang kembali sebentar saja. Kemudian siswa dibimbing untuk mengembangkan kalimat-kalimat menjadi paragraf. Pada tahap ini siswa sudah bisa berpikir secara induktif dari pemikiran yang spesifik (melihat gambar dan kata) ke pemikiran umum (membuat kata-kata yang tersedia menjadi sebuah karangan) (Damanik, 2013).

Pembelajaran dengan menerapkan PWIM juga dapat mengembangkan prestasi menulis siswa. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan gambar yang berisi objek, tindakan, dan adegan yang sudah dikenal untuk bertukar pikiran dan informasi. Model ini juga membantu siswa untuk memperluas kosa kata yang dimiliki dan menemukan bentuk fonetik dan struktur yang ada dalam kata-kata tersebut (Novia, 2015). Hal ini juga sejalan dengan Joyce (2011) menyatakan bahwa Model Induktif Kata Bergambar dapat digunakan untuk mengajarkan fonik dan mengeja keduanya secara induktif dan eksplisit. Dengan menggunakan PWIM, siswa memberi label pada gambar dan mereka dapat menemukan kata-kata kunci dengan mengklasifikasikan kata-kata. Sehingga PWIM dapat memperbesar kosakata untuk menulis komposisi tulisan. PWIM melakukan banyak pengulangan kegiatan (seperti melihat gambar, menyebutkan kata berdasarkan gambar, mendengarkan ejaan kata yang dibuat oleh peserta didik, membaca ulang kata, mengeja bersama dan membaca ulang kata) dalam hal mengingat kata-kata yang dapat memperkuat keterampilan membaca dan menulis (Pionera, dkk, 2020).

Kegiatan terakhir adalah tahap evaluasi pembelajaran. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pencapaian siswa dalam pembelajaran, menganalisis kekurangan siswa untuk menentukan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya juga (Mahirah 2017). Oleh sebab itu, evaluasi membutuhkan data kegiatan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran (Idrus, 2019). Pada penelitian tindakan di SDN Jatisari 03 dilakukan kegiatan evaluasi setelah siklus I dan siklus II mencakup aspek keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan kemampuan siswa dalam membuat karangan sederhana. Proses evaluasi pada dasarnya perlu dilakukan, karena dengan evaluasi bisa mendorong siswa untuk lebih optimis belajar secara berkesinambungan juga mendorong guru untuk meningkatkan mutu pembelajarannya (Mahirah, 2017).

Melalui kegiatan evaluasi maka diperoleh hasil presentase keterlaksanaan siklus I yakni sebesar 79% meningkat menjadi 88% yang artinya terjadi kenaikan sebesar 8%. Hal ini menjadi gambaran bahwa telah terjadi perbaikan pembelajaran pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya upaya perbaikan dalam pembelajaran yaitu pengkondisian kelas yang lebih baik dalam semua aspek. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran bisa terwujud (Diani dkk, 2017).

Keterampilan Menulis Karangan Sederhana

Aspek utama yang dikaji dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan membuat karangan sederhana pada siswa kelas III SDN Jatisari 03 Kabupaten Jember menggunakan *Picture Word Inductive Model* (PWIM). Pada siklus I diperoleh skor rata-rata kelas kemampuan membuat karangan sederhana sebesar 66% meningkat menjadi 81% pada siklus II sehingga terjadi peningkatan sebesar 15%. Kemudian ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 57% atau sejumlah 20 siswa bisa mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II rata-rata skor kemampuan membuat karangan sederhana sebesar 66% meningkat menjadi 89% pada siklus kedua atau sebanyak 31 siswa dinyatakan bisa mencapai nilai KKM. Jadi, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan signifikan sebesar 32%.

Dilihat dari hasil skor yang diperoleh maka terbukti PWIM dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis. Model berpikir induktif bisa mengarahkan dan membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dan mengujinya secara ilmiah tentunya pada tahap perkembangan usia dan berpikir siswa dengan teliti, mengolah informasi ke dalam konsep-konsep, dan belajar memanipulasi konsep-konsep tersebut. Jika diterapkan secara bertahap, model berpikir induktif juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membentuk konsep-konsep secara tepat sekaligus dan meningkatkan daya nalar anak dalam menganalisis suatu hal (Tomasouw, 2014).

Pembelajaran PWIM membantu siswa untuk menemukan kosa kata sebanyak mungkin untuk selanjutnya disusun menjadi bentuk deskriptif yang sederhana berdasarkan frase, kalimat, paragraf (Sama, 2017). Maka dari proses ini kosa kata yang dimiliki oleh anak bertambah banyak. Pelafalan kata-kata ke kata dengan mendengarkan dan berbicara adalah cara efektif untuk memperkuat daya ingat daya serap pada diri anak (Lee, dkk, 2019). Selanjutnya, melalui kata yang telah diketahui, siswa akan belajar memahami makna setiap kata tetapi juga keterkaitan satu kata dengan kata lainnya. Selain itu, siswa juga mengetahui cara

yang tepat dalam menggunakan berbagai kata yang mereka tahu pada berbagai konteks (Sama, 2017). Pembelajaran dengan model ini akan membantu siswa dalam menuangkan ide dan imajinasi sekaligus juga memperkaya kata yang mereka miliki menjadi sebuah kalimat. Pengembangan imajinasi atau ide siswa didapat melalui media sebuah gambar yang dilihat siswa (Sama, 2017). Melalui pembelajaran yang membedakan makna dari gambar menyebabkan pola pikir anak dapat lebih logis dan sistematis yang nantinya berimbas pada pola pikir siswa yang lebih terarah dan juga aktif (Mulyani, dkk, 2018). Dalam konteks penelitian, siswa mengamati gambar tentang lingkungan sekolah kemudian mengolah dan mengidentifikasi setiap katanya. Siswa dilatih untuk menuangkan isi dari pikirannya dari sebuah gambar. Kemampuan berpikir siswa secara cepat dirangsang melalui sebuah gambar yang nantinya diarahkan menjadi sebuah kalimat. Melalui proses bercerita atau berpendapat ini, siswa akan tertuntun untuk belajar membuat karangan dengan memperhatikan penggunaan kata. Maka kosakata yang dimiliki siswa menjadi lebih bervariasi (Rahmawati dkk, 2020). Kegiatan yang sedemikian rupa berarti membantu siswa untuk belajar melalui penemuan (inquiry) (Sama, 2017).

Hal sejalan dengan pendapat Calhoun bahwa *Picture Word Inductive Model* (PWIM) ialah model pembelajaran yang mengacu pada objek-objek dalam suatu gambar, perilaku-perilaku ataupun fenomena-fenomena yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dipakai dengan maksud guna mengarahkan siswa mengungkapkan kata-kata mereka sendiri selama pembelajaran membaca atau menulis sampai pada tahap siswa bisa menganalisis dan mengklasifikasikan kata secara fonetik juga prinsip-prinsip struktural dari bahasa tersebut (Calhoun, 1999). Maka dari itu bisa dikatakan bahwa PWIM memberikan dampak ketertarikan, dorongan, serta saling mengaitkan kata dengan gambar untuk menghafal kosa kata yang lebih mendalam sehingga lebih mudah diingat. Pada akhirnya siswa dapat membangun karangan dari kata-kata yang sudah dipahami (Sama, 2017).

Penelitian oleh Sepyanda tahun 2018 menyimpulkan bahwa *Picture Word Inductive Model* (PWIM) lebih baik dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis daripada strategi listing (Sepyanda 2018). Penelitian lain oleh Andariah tahun 2016 mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran PWIM dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya dalam menulis puisi (Andariah, 2016). Penelitian Sinurat (2017) juga mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Siswa terlihat senang saat menulis teks deskripsi saat penggunaan PWIM. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa penggunaan PWIM sebagai media pembelajaran bisa meningkatkan prestasi menulis siswa. Diperkuat dengan penelitian Meliasari, dkk (2018) menyimpulkan bahwa PWIM lebih efektif dari pada *Controlled-Writing Strategy* (CWS) untuk pembelajaran menulis dan ada hubungan antara minat belajar dengan strategi pembelajaran pada kemampuan menulis siswa. Mengacu pada hasil kajian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi dari PWIM mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis khususnya membuat karangan sederhana.

Aktivitas Belajar Siswa melalui penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM)

Penilaian aktivitas belajar dilakukan oleh observer 2 memperoleh skor sebesar 71% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II. Maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 8%. Peningkatan ini terlihat pada semakin aktifnya siswa dalam mengajukan pendapat ataupun bertanya. Terlihat pula siswa sudah bisa menjelaskan hasil kegiatan kelompok saat diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Selain itu, keaktifan siswa juga terlihat dari antusiasme siswa dalam menyusun kata dalam mengembangkannya menjadi karangan. Aktivitas siswa dalam penerapan PWIM terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar juga meningkatkan partisipasi siswa. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilan fisiknya (Baharun, 2015).

Sejalan dengan penelitian Afifah yang menjelaskan bahwa ketika guru mengenalkan gambar, siswa sangat antusias sehingga motivasi dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat. Kemudian siswa mengidentifikasi gambar, penglihatan siswa tertuju pada apa saja yang dapat siswa temukan di dalam gambar tersebut sehingga perhatian siswa dapat fokus. Diikuti siswa mengidentifikasi gambar, kemudian siswa mulai menyebutkan apa yang siswa lihat. Hal ini menunjukkan siswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran (Afifah, 2019). Model ini juga dapat meningkatkan membaca, minat, serta motivasi sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih aktif (Afifah, 2019). Sejalan dengan pendapat Joyce dkk, bahwa beberapa kelebihan PWIM adalah mengembangkan minat dan kapasitas untuk mengekspresikan diri serta meningkatkan membaca dan belajar dari teks informasi

Penelitian yang dilakukan oleh Ermita dkk tahun 2019 menyimpulkan bahwa (1) penggunaan model pembelajaran PWIM telah berhasil dengan sukses. Siswa terlihat senang dan lebih termotivasi, tertarik serta percaya diri selama pembelajaran tengah berlangsung; (2) penggunaan model PWIM dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam tiga aspek yaitu struktur, fitur bahasa, dan diksi (Ermita, 2019). Penelitian lain oleh Sama tahun 2017 menjelaskan bahwa hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya perubahan pada siswa, siswa lebih aktif dalam belajar dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PWIM berdampak positif terhadap aktivitas belajar siswa (Sama, 2017). Diperkuat penelitian oleh Sulastrri dan Ginting tahun 2014 menyatakan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran induksi mamakai animasi macromedia flash yang berada pada kategori sedang, sedangkan yang menggunakan model konvensional berada pada kategori rendah (Sulastrri & Ginting, 2014). Mengacu pada hasil kajian maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi dari PWIM mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam konteks keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran tengah berlangsung.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil deskripsi data dan pembahasan maka ditarik beberapa kesimpulan berikut ini. Penerapan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dari siklus I sampai pada siklus II terbukti mengalami peningkatan pada aspek keterlaksanaan pembelajarannya. Dibuktikan dari skor keterlaksanaan pembelajaran di siklus I yakni 79% menjadi sebesar 88% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 9%. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) mengalami peningkatan dalam aspek keaktifan siswa. Terbukti dengan perolehan skor pada siklus I sebesar 71% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79% atau meningkat sebesar 8%. Kemampuan kognitif siswa khususnya dalam aspek kemampuan membuat karangan sederhana dengan menerapkan model *Picture Word Inductive Model* (PWIM) mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Terbukti dengan perolehan rata-rata kelas dari siklus I sebesar 66% menjadi 81% pada siklus II. Kemudian ketuntasan klasikal pada siklus I yakni 57% menjadi 89% pada siklus II. Hal ini berarti *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damanik, M., & Pulungan, H. K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Picture Word Inductive (Induktif Kata Bergambar) terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Ajaran 2014/2015. *Basastra*, 5(2), 1—11.
- Devi, M. Lies, L. Sularmi, R. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689—99.
- Ermita, M., Emzir, E., & Lustyantje, N. (2019). Picture Word Inductive Model for Better Descriptive Text Writing. *Indonesian EFL Journal*, 5(2), 73—84.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 1.
- Lee, B. C., Pandian, A., Rethinasamy, S., & Tan, D. A. L. (2019). Effects of PWIM in the ESL Classroom: Vocabulary Knowledge Development among Primary Malaysian Learners. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(4), 179—197.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Meliasari, R., Ngadiso, N., & Marmanto, S. (2018). The Picture Word Inductive Model: Its Effectiveness to Teach Writing Viewed from Students' Interest. *International Journal of Language Teaching and Education*, 2(3), 248—258.
- Novia, F. (2015). Promoting Picture Word Inductive Model (PWIM) to Develop Students' Writing Skill. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 4(1).
- Patty, R. (2017). Pengembangan Model Induktif Kata Bergambar pada Pembelajaran Menulis Permulaan di Kelas II SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(2), 172—179.
- Jiang, X., & Perkins, K. (2013). A Conceptual Paper on the Application of the Picture Word Inductive Model Using Bruner's Constructivist View of Learning and the Cognitive Load Theory. *Interdisciplinary Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 8—17.
- Pionera, M., Degeng, I., Widiati, U., & Setyosari, P. (2020). Instructional Methods and Self-Regulated Learning in Writing. *International Journal of Instruction*, 13(3), 43—60.
- Sama, P. A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris dengan Menggunakan Pembelajaran Picture Word Inductive Model (PWIM) pada Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016. *TABULARASA*, 14(1), 34—45.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Satinem, J. (2018). Development of Teaching Materials of Poetry Writing Using Pictures for the Elementary Students. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(3), 1—9.
- Sepyanda, M. (2013). The Effect of Picture Word Inductive Model (PWIM) and Students' self-Efficacy Toward Their Writing Skill of Descriptive Texts at Grade X of SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi. *English Language Teaching (ELT)*, 1(1).
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomasouw, J. (2014). Pengaruh Model Pengajaran Induktif Kata Bergambar terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(2), 83—89.